

Strategi Pola Asuh Digital untuk Mendukung Perkembangan Sosial, Emosional, dan Spiritual Anak Usia 4-12 Tahun

Endrian Kurniadi^{1*}, Saimah²,

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka, Indonesia

*email: endrian.kurniadi@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Child
Development;
Screen Time
Limits; Digital
Ethics; Spiritual
Values;
Parenting.

Digital technology has transformed the way children grow and learn, presenting new challenges in parenting. This study aims to investigate the role of interpersonal communication in managing children's use of digital technology and its impact on their social, emotional, and spiritual development. Using a qualitative approach, this study involved 20 parents with children aged 4-12 years in Kota Nunukan. Data were collected through in-depth interviews and direct observations, which were then analyzed using content analysis methods. The results showed that open and empathetic communication between parents and children is crucial in managing the use of digital technology. Parents who actively communicate with their children tend to see more positive social, emotional, and spiritual development. Strategies used include setting screen time limits, engaging in children's digital activities, and educating about digital ethics and online safety. The study also found that integrating spiritual values into children's use of technology can support better character development. The conclusions of this study affirm that effective interpersonal communication between parents and children, as well as the integration of spiritual values, can have a positive impact on children's development in the digital age. Practical implications of these findings include guidelines for parents, educators, and policymakers to create an environment that supports healthy and responsible use of technology.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perkembangan
Anak; Batasan
Waktu Layar;
Etika Digital;
Nilai-Nilai
Spiritual;
Pengasuhan
Anak.

Teknologi digital telah mengubah cara anak-anak tumbuh dan belajar, menghadirkan tantangan baru dalam pola asuh. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran komunikasi antarpribadi dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak serta dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan 20 orang tua dengan anak berusia 4-12 tahun di Kota Nunukan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi

yang terbuka dan empatik antara orang tua dan anak sangat penting dalam mengelola penggunaan teknologi digital. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka cenderung melihat perkembangan sosial, emosional, dan spiritual yang lebih positif. Strategi yang digunakan termasuk penetapan batasan waktu layar, keterlibatan dalam aktivitas digital anak-anak, dan edukasi tentang etika digital serta keamanan online. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak dapat mendukung perkembangan karakter yang lebih baik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak serta pengintegrasian nilai-nilai spiritual dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak di era digital. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup panduan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

PENDAHULUAN

Teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan modern, termasuk cara anak-anak tumbuh dan belajar. Dalam dekade terakhir, penggunaan perangkat digital seperti smartphone dan tablet di kalangan anak-anak telah meningkat drastis, membawa dampak positif seperti akses cepat ke informasi pendidikan, namun juga tantangan baru seperti gangguan pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak. Berdasarkan data Pew Research Center, 75% orang tua memanfaatkan media sosial sebagai sumber dukungan sosial untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi anak mereka, sementara 59% memanfaatkannya untuk mempelajari lebih lanjut tentang menjadi orang tua (Russell et al., 2016). Lebih dari 70% anak-anak usia 4-12 tahun memiliki akses ke perangkat digital, yang menimbulkan tantangan baru bagi orang tua dalam mengasuh anak mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran komunikasi antar pribadi dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak dengan fokus pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi komunikasi efektif yang digunakan oleh orang tua di Kota Nunukan untuk mendukung perkembangan anak dalam konteks digital. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat bagi anak-anak mereka. Pertanyaan penelitian meliputi: 1) Bagaimana komunikasi antar pribadi antara orang tua

dan anak mempengaruhi penggunaan teknologi digital? 2) Apa saja strategi yang efektif untuk mengelola waktu layar dan konten digital? 3) Bagaimana pengintegrasian nilai-nilai spiritual mempengaruhi perkembangan anak dalam penggunaan teknologi?.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep pola asuh demokratis yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan empatik antara orang tua dan anak (Tridonanto, 2014). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Greenfield (2014) menemukan bahwa interaksi yang berlebihan dengan perangkat digital dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi tradisional pada anak-anak. Studi lain oleh American Academy of Pediatrics (2017) merekomendasikan batasan waktu layar yang sehat untuk anak-anak untuk mencegah dampak negatif seperti kecanduan dan gangguan tidur.

Untuk mengembangkan strategi digital parenting yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak-anak di Kota Nunukan, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek gaya pengasuhan dan dampaknya pada pertumbuhan anak. Penelitian oleh Hasanah & Sugito (2020) menekankan bahwa gaya pengasuhan mencakup sosialisasi, perawatan, pendidikan, bimbingan, perlindungan, dan disiplin, yang semuanya bertujuan membentuk perilaku anak sesuai dengan standar dan harapan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Syahrul & Nurhafizah (2022) lebih lanjut menyoroti pentingnya pengasuhan demokratis dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, terutama di masa-masa sulit seperti pandemi Covid-19. Pengasuhan demokratis, yang ditandai dengan memberikan anak kesempatan dan kebebasan untuk membuat pilihan, serta menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, penghormatan, toleransi, dan tanggung jawab, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional anak.

Selain itu, Sari et al. (2020) menekankan peran pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak dini, yang melibatkan pemberian rangsangan fisik,

mental, emosional, moral, dan sosial untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan pengasuhan yang diciptakan oleh orang tua ini sangat mempengaruhi kemajuan emosional dan sosial anak. Selanjutnya, Kuswanto et al. (2022) membahas dampak pengasuhan otoritatif terhadap perkembangan emosional anak. Pengasuhan otoritatif, yang memungkinkan anak merasa mereka adalah bagian dari komunitas sekitarnya, memiliki dampak besar pada pertumbuhan emosional anak, menekankan pentingnya pendekatan pengasuhan yang mendukung dan memahami.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, Hikmawati et al. (2023) menyarankan bahwa pendekatan pengasuhan gabungan dapat menumbuhkan perilaku sosial-emosional yang positif pada anak, mempromosikan kualitas seperti tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. Ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan berbagai gaya pengasuhan dapat berkontribusi pada perkembangan yang menyeluruh pada anak. Lebih lanjut, studi oleh Uyun (2024) menekankan pentingnya pendekatan emosional dan pengasuhan orang tua dalam pelayanan masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Ini menyoroti pentingnya strategi pengasuhan yang disesuaikan untuk mendukung anak dengan kebutuhan yang beragam secara efektif.

Dalam studi oleh Harlistyarintica & Fauziah (2020), gaya pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan kebiasaan makan anak-anak prasekolah. Pendekatan otoritatif, yang mempertimbangkan kebutuhan anak, termasuk dalam kebiasaan makan dengan memberikan dorongan, aturan, pilihan, dan bimbingan, berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Erdaliameta (2023) menekankan peran kritis gaya pengasuhan orang tua sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kesejahteraan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Selain itu, Mariyanah & Syarah (2022) menyoroti peran penting pengasuhan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, menekankan pentingnya rangsangan yang sesuai dengan usia oleh orang tua untuk memastikan perkembangan anak berjalan normal. Anthony et al. (2023) menyarankan adanya korelasi yang kuat antara gaya pengasuhan orang tua dan perkembangan bahasa dan bicara anak, yang menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan secara signifikan mempengaruhi kemampuan linguistik anak. Damayanti (2023) menemukan bahwa gaya

pengasuhan demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak, menunjukkan bahwa lingkungan yang terbuka dan penuh rasa hormat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara efektif.

Untuk mendukung perkembangan spiritual anak-anak di Kota Nunukan, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek perawatan dan pembinaan spiritual dalam lingkungan keluarga. Penelitian oleh Zubaedah (2023) menekankan pentingnya memperkenalkan kesadaran spiritual sejak dini di lingkungan keluarga melalui berbagai dimensi seperti cinta, moral, keberagaman, dan ketulusan. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai spiritual dalam praktik pengasuhan sejak usia dini untuk mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Selain itu, Sholehuddin et al. (2023) membahas pengembangan kecerdasan spiritual Islami anak-anak di era digital, dengan menekankan pentingnya menanamkan konsep etis dan fundamental untuk membentuk karakter anak-anak secara positif. Studi ini menggarisbawahi peran kecerdasan spiritual dalam membentuk anak-anak menjadi individu dengan nilai-nilai kuat dan jiwa yang halus, sejalan dengan kebutuhan spiritual anak-anak dalam konteks modern.

Lebih lanjut, Irfan (2024) mengeksplorasi peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak-anak dari perspektif psikologis dan spiritual. Dengan mengintegrasikan wawasan psikologis dengan prinsip-prinsip spiritual, pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik untuk perkembangan moral dan spiritual, membekali anak-anak dengan ketahanan etis dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia kontemporer. Selain itu, Wahyuningsih (2018) berfokus pada promosi kecerdasan spiritual dan pengembangan kepribadian anak-anak, menyoroti nilai dan makna spiritualitas dalam meningkatkan kesejahteraan keseluruhan anak-anak. Studi ini menegaskan pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka. Dengan mengintegrasikan wawasan-wawasan ini ke dalam praktik pengasuhan di Kota Nunukan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak-anak, menanamkan nilai-nilai positif, dan membudayakan rasa spiritualitas yang kuat sejak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada keluarga di kota Nunukan, dengan partisipan terdiri dari orang tua yang memiliki anak berusia 4-12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan mengenai komunikasi antar pribadi dan penggunaan teknologi digital. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena pola asuh anak di era perkembangan teknologi digital. Wawancara mendalam dilakukan dengan 20 orang tua dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang topik penelitian.

Penelitian dilakukan di kota Nunukan, yang dipilih karena keberagaman latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat akses teknologi di wilayah tersebut. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pola komunikasi antar pribadi dan penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap teori pengasuhan, serta praktik dan kebijakan yang relevan. Temuan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami dan mengkaji pengalaman orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka di Kota Nunukan. Metode fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang persepsi dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka.

Penelitian ini melibatkan 20 orang tua (5 ayah dan 15 ibu) dengan anak berusia 4-12 tahun di Kota Nunukan. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: a) memiliki anak berusia 4-12 tahun, b) aktif menggunakan teknologi digital dalam pengasuhan, dan c) berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan untuk memastikan keragaman perspektif.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi langsung. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan terbuka mengenai pengalaman orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi

digital, strategi komunikasi yang diterapkan, dan dampak teknologi digital terhadap perkembangan anak. Observasi dilakukan untuk memahami konteks penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Wawancara berlangsung selama 30-60 menit dan dilakukan di rumah partisipan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka. Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk memahami konteks penggunaan teknologi dan interaksi antara orang tua dan anak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka tentang pengalaman orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak, strategi komunikasi yang diterapkan untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak, serta pandangan orang tua mengenai dampak teknologi digital terhadap anak-anak mereka.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Proses analisis melibatkan beberapa langkah: 1) Transkripsi semua wawancara secara verbatim, 2) Pengodean data berdasarkan tema utama yang muncul, 3) Kategorisasi tema-tema tersebut untuk menemukan hubungan antar tema, 4) Triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder seperti catatan harian orang tua dan observasi langsung untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan, 5) Verifikasi hasil awal penelitian dengan partisipan untuk mendapatkan umpan balik dan verifikasi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder dan observasi. Dua peneliti independen melakukan pengkodean data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Audit trail dibuat untuk mendokumentasikan setiap langkah penelitian, termasuk keputusan-keputusan kunci yang diambil selama proses analisis data, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali secara sistematis.

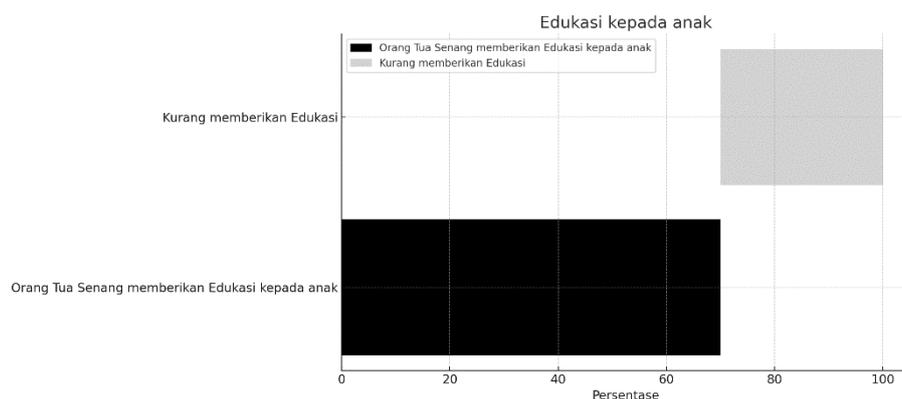
Partisipan diberi informasi lengkap tentang tujuan penelitian dan prosedur yang akan dilakukan serta memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi. Identitas dan informasi pribadi partisipan dijaga kerahasiaannya, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini. Partisipan diberi kebebasan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Penelitian dilakukan di Kota Nunukan, yang dipilih karena keberagaman latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat akses teknologi di wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menggali bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pola komunikasi antar pribadi dan penggunaan teknologi digital oleh anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan beberapa temuan penting terkait keterlibatan orang tua dalam kegiatan digital anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua yang diwawancarai melaporkan keterlibatan aktif dalam kegiatan digital anak-anak mereka. Sekitar 70% (Gambar 1) dari partisipan mengatakan mereka sering berbicara dengan anak mereka tentang penggunaan ponsel atau tablet dengan cara yang terbuka dan jujur. Mereka juga menjelaskan manfaat aturan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak mereka. Seorang partisipan mengungkapkan, "Saya sering membicarakan kepada anak-anak tentang pentingnya menggunakan teknologi secara bijaksana dan mengatur waktu agar tidak kecanduan terhadap ponsel atau tablet."

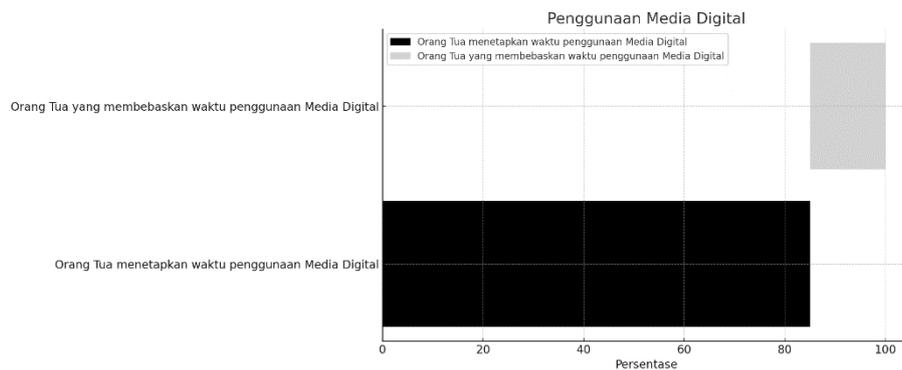


Gambar 1. Orang Tua dalam Memberikan Edukasi Kepada Anak

Diskusi tentang batasan waktu dan konten juga menjadi perhatian utama. Sebanyak 85% (Gambar 2) dari orang tua yang diwawancarai menetapkan batasan waktu layar dan jenis konten yang dapat diakses oleh anak-anak mereka. Seorang responden menyatakan, "Kami memiliki aturan di rumah tentang waktu layar. Anak-anak hanya boleh menggunakan tablet selama satu jam sehari dan selebihnya saya mengajak anak-anak untuk

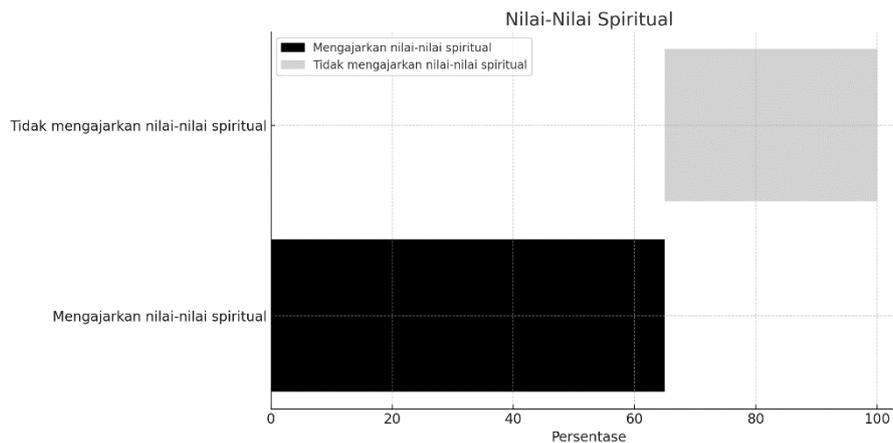
bermain di luar rumah atau melakukan kegiatan lain tanpa melibatkan teknologi.”

Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak juga tercatat signifikan. Orang tua yang aktif berkomunikasi melaporkan perkembangan sosial dan emosional anak yang lebih baik, termasuk keterampilan komunikasi dan empati yang lebih tinggi. Salah satu orang tua berbagi, “Saya mendorong anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain di luar teknologi dan mengajarkan kepada mereka tentang etika online seperti memperlakukan orang lain dengan baik dan berbicara yang sopan di dunia digital.”



Gambar 2. Orang Tua dalam Menetapkan Waktu Penggunaan Media Digital

Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Kota Nunukan memasukkan aspek spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Sekitar 65% (Gambar 3) dari partisipan melaporkan bahwa mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dianut keluarga. Salah satu partisipan mengungkapkan, “Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap berdoa dan membaca kitab suci meskipun sedang sibuk dengan perangkat digital.”



Gambar 3. Orang Tua yang Memasukkan Nilai-nilai Spiritual dalam Penggunaan Teknologi Anak

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang penggunaan teknologi cenderung melihat perkembangan sosial, emosional, dan spiritual yang lebih positif pada anak-anak mereka. Kurniawati (2014) menekankan bahwa interaksi yang sering dan dinamis adalah sumber kebutuhan akan komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan kami yang menunjukkan bahwa orang tua yang berkomunikasi secara terbuka dan empatik dengan anak-anak mereka membantu anak-anak memahami penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Berbagai strategi (Tabel 1) yang diterapkan oleh orang tua untuk mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka mencakup penetapan batasan waktu layar, keterlibatan dalam aktivitas digital anak-anak, dan edukasi tentang etika digital dan keamanan online. American Academy of Pediatrics (2017) merekomendasikan batasan waktu layar yang sehat untuk anak-anak untuk mencegah dampak negatif seperti kecanduan dan gangguan tidur. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua yang diwawancarai menetapkan batasan waktu layar dan jenis konten yang dapat diakses oleh anak-anak mereka. Misalnya, seorang responden menyatakan, "Kami memiliki aturan di rumah tentang waktu layar. Anak-anak hanya boleh menggunakan tablet selama satu jam sehari dan selebihnya saya mengajak

anak-anak untuk bermain di luar rumah atau melakukan kegiatan lain tanpa melibatkan teknologi.”

Tabel 1. Strategi Pengasuhan dalam Mengelola Penggunaan Teknologi Digital

Strategi	Implementasi
Penetapan batasan waktu layar	Anak-anak hanya boleh menggunakan tablet selama satu jam sehari
Keterlibatan dalam aktivitas digital	Orang tua ikut serta dalam kegiatan digital anak-anak untuk mengawasi dan mendampingi
Edukasi tentang etika digital	Mengajarkan anak tentang etika penggunaan teknologi dan berbicara yang sopan di dunia digital
Pengajaran nilai-nilai spiritual	Mengingatkan anak untuk tetap berdoa dan membaca kitab suci meskipun sibuk dengan perangkat digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak berkontribusi pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak-anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi melaporkan perkembangan sosial dan emosional anak yang lebih baik, termasuk keterampilan komunikasi dan empati yang lebih tinggi. Salah satu orang tua berbagi, “Saya mendorong anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain di luar teknologi dan mengajarkan kepada mereka tentang etika online seperti memperlakukan orang lain dengan baik dan berbicara yang sopan di dunia digital.”

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat mendukung perkembangan karakter anak yang lebih positif. Zubaedah (2023) menekankan pentingnya memperkenalkan kesadaran spiritual sejak dini di lingkungan keluarga. Studi ini menemukan bahwa orang tua yang memasukkan nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka cenderung melihat perkembangan spiritual yang lebih positif. Salah satu partisipan mengungkapkan, “Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap berdoa dan membaca kitab suci meskipun sedang sibuk dengan perangkat digital.”

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dan pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak dapat memberikan dampak positif pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Orang tua dapat menggunakan teknologi sebagai alat edukatif

dan hiburan yang sehat sambil tetap menetapkan batasan dan mengawasi penggunaannya. Selain itu, pendidikan tentang etika digital dan keamanan online sangat penting untuk membekali anak-anak dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk navigasi dunia digital dengan aman dan bertanggung jawab.

Dalam era digital ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan panduan praktis (Tabel 2) bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak-anak di era digital. Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam penggunaan teknologi. Pertama, orang tua yang terlibat membantu anak-anak memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab dengan memberikan batasan waktu penggunaan dan menjelaskan tentang privasi online. Kedua, keterlibatan orang tua memungkinkan anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang risiko dan masalah yang terkait dengan teknologi, sehingga mereka dapat mencari solusi dan mendapatkan dukungan. Selain itu, orang tua juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan, seperti mencari informasi yang akurat dan berkomunikasi secara efektif online. Orang tua juga memainkan peran penting dalam mengajarkan keamanan online dengan membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga privasi dan keamanan saat menggunakan teknologi, serta mengajarkan cara menghindari risiko. Terakhir, keterlibatan orang tua memperkuat hubungan dengan anak-anak melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan, membantu mereka mengatasi tantangan teknologi dan melindungi dari bahaya online. Keterlibatan ini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab, mendukung teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang tua mereka (Bandura, 1977).

Tabel 2. Panduan Praktis bagi Orang Tua dan Pendidik

Panduan	Deskripsi
Keterlibatan dalam aktivitas digital anak	Menggunakan aplikasi pendidikan bersama atau memantau konten yang diakses anak
Menetapkan batasan waktu layar	Menetapkan waktu layar maksimum satu jam sehari dan mengutamakan kegiatan fisik dan sosial
Diskusi terbuka	Mendorong anak untuk berbagi pengalaman mereka

tentang teknologi	dan memberikan dukungan emosional
Pendidikan tentang etika digital	Memberikan edukasi tentang keamanan online dan etika penggunaan teknologi

Diskusi tentang batasan waktu dan konten juga penting untuk mencegah dampak negatif seperti kecanduan dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai. Menetapkan batasan waktu dan jenis konten sesuai dengan rekomendasi dari American Academy of Pediatrics (2017) mengenai waktu layar yang sehat untuk anak-anak, membantu menghindari dampak negatif pada kualitas tidur, kesehatan fisik, mental, dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan panduan ini dengan bijak, sambil mengutamakan interaksi sosial, aktivitas fisik, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua yang memasukkan nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka cenderung melihat perkembangan spiritual yang lebih positif (Tabel 3). Pendekatan ini mencakup pengajaran tentang pentingnya keseimbangan antara kegiatan spiritual dan digital, serta penggunaan teknologi untuk mendukung perkembangan spiritual seperti melalui aplikasi doa atau konten moral. Penelitian ini mendukung pandangan Zubaedah (2023) yang menekankan pentingnya memperkenalkan kesadaran spiritual sejak dini di lingkungan keluarga. Dalam jurnal Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014), teknologi modern berkembang dengan pesat, yang menyebabkan mempopulerkan perangkat digital baru seperti laptop, ponsel pintar, dan aplikasi media sosial. Penggunaan media digital memiliki dampak yang kompleks pada perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Meskipun media digital dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran dan hiburan, penting bagi orang tua untuk mengatur dan memantau penggunaan media digital anak-anak agar tetap seimbang dan mendukung perkembangan yang sehat secara holistik.

Tabel 2. Dampak Keterlibatan Orang Tua terhadap Perkembangan Anak

Dampak	Deskripsi
Perkembangan sosial	Anak-anak menunjukkan keterampilan komunikasi dan empati yang lebih tinggi
Perkembangan emosional	Anak-anak lebih mampu berinteraksi langsung dengan orang lain dan memahami etika online

Perkembangan spiritual	Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang keseimbangan antara kegiatan digital dan spiritual
------------------------	--

Seorang responden menyatakan, "Saya menunjukkan kepada anak-anak aplikasi atau konten digital yang dapat mendukung perkembangan spiritual mereka seperti aplikasi doa atau cerita-cerita moral." Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dalam memandu penggunaan teknologi dengan perspektif spiritual membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Anak-anak yang diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan dalam konteks nilai-nilai spiritual cenderung menunjukkan empati dan komunikasi yang lebih baik, baik secara online maupun offline. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat mendukung perkembangan karakter anak yang lebih positif. Orang tua juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara waktu layar dan aktivitas spiritual. Diskusi tentang pentingnya menjaga waktu untuk kegiatan spiritual seperti berdoa bersama atau menghadiri acara keagamaan membantu anak-anak memahami pentingnya mengatur waktu dan menjaga keseimbangan antara kegiatan digital dan spiritual. Salah satu partisipan mengungkapkan, "Kami selalu mengatur waktu untuk berdoa bersama dan menghadiri acara keagamaan keluarga, sehingga anak-anak tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual meskipun mereka aktif menggunakan teknologi."

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola penggunaan teknologi digital di era modern. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan digital anak-anak mereka cenderung berkontribusi pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritual yang lebih positif. Keterlibatan ini membantu anak-anak memahami penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, menetapkan batasan waktu layar dan jenis konten yang diakses oleh anak-anak dapat membantu mencegah dampak negatif seperti kecanduan dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai.

Komunikasi yang terbuka dan empatik antara orang tua dan anak tidak hanya memperkuat ikatan emosional tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial anak. Diskusi tentang etika digital dan keamanan online adalah bagian penting dari komunikasi ini. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendekatan komunikasi antarpribadi dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang pola asuh di era digital, mendukung teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977) dan menambahkan bukti empiris pada literatur yang ada mengenai peran orang tua dalam penggunaan teknologi anak-anak.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diimplementasikan oleh orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Orang tua diharapkan dapat terlibat aktif dalam aktivitas digital anak-anak mereka, seperti menggunakan aplikasi pendidikan bersama atau memantau konten yang diakses. Keterlibatan ini membantu anak-anak merasa didukung dan diawasi dalam penggunaan teknologi. Selain itu, orang tua harus menetapkan batasan waktu layar yang sesuai dan jenis konten yang boleh diakses oleh anak-anak, serta memastikan adanya aturan yang konsisten dan jelas mengenai penggunaan teknologi di rumah. Sebagai contoh, menetapkan waktu layar maksimum satu jam sehari dan mengutamakan kegiatan fisik dan sosial di luar teknologi. Diskusi terbuka tentang penggunaan teknologi, etika digital, dan keamanan online juga sangat penting. Orang tua harus mendorong anak-anak untuk berbagi pengalaman mereka dan memberikan dukungan emosional yang dapat membantu anak-anak memahami risiko dan manfaat dari penggunaan teknologi.

Bagi pendidik, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, sambil tetap mengedepankan interaksi dan komunikasi antar pribadi di dalam kelas. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan akses informasi dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, penting untuk memberikan pendidikan tentang etika digital dan keamanan online kepada siswa, baik melalui kurikulum formal maupun program ekstrakurikuler, guna membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk navigasi dunia digital dengan aman dan bertanggung jawab.

Untuk pembuat kebijakan, mendukung regulasi waktu layar dengan membuat kebijakan yang menetapkan batasan waktu layar untuk anak-anak di

berbagai lingkungan, termasuk sekolah dan pusat kegiatan anak, sangat diperlukan. Kebijakan ini dapat membantu mencegah penggunaan teknologi yang berlebihan dan mendukung perkembangan holistik anak. Selain itu, meluncurkan kampanye kesadaran untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya komunikasi antar pribadi dalam penggunaan teknologi digital yang sehat dan bertanggung jawab juga sangat diperlukan. Kampanye ini dapat melibatkan berbagai media dan platform untuk mencapai audiens yang luas.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan berbagai latar belakang budaya dan geografis untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penting untuk mendalami aspek lain dari penggunaan teknologi digital seperti dampaknya terhadap kesehatan mental dan fisik anak-anak, serta bagaimana faktor-faktor lain seperti budaya dan lingkungan sosial mempengaruhi penggunaan teknologi. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengamati perkembangan anak dalam jangka panjang dan bagaimana intervensi orang tua mempengaruhi perkembangan tersebut, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari pola asuh digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, C., Setiawan, A., Surjono, E., & Wijaya, E. (2023). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 18–72 bulan di era pandemi dengan denver secara daring: Sebuah studi pendahuluan. *Sari Pediatri*, 25(1), 20-26. <https://doi.org/10.14238/sp25.1.2023.20-6>
- American Academy of Pediatrics. (2017). *Bright Futures Guidelines for Health Supervision of Infants, Children, and Adolescents*. American Academy of Pediatrics.
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter komunikasi di era digital: Tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 20-44. <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jki/article/view/35/29>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Prentice Hall.
- Damayanti, I. (2023). Pengaruh pola asuh ortu & digital story telling terhadap emotional intelligence & keterampilan berbicara. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4775-4790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4882>
- Erdaliameta, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521-4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Greenfield, P. M. (2014). *Mind and Media: The Effects of Television, Video Games, and Computers*. Psychology Press.
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh autoritatif dan kebiasaan makan anak prasekolah. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867-878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-924. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447-1464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Irfan, I. (2024). The crucial role of islamic religious education in shaping children's character: Psychological and spiritual review. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 16(1), 383-392. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>

- Kurniawati, R. N. K. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Graha Ilmu.
- Kuswanto, C., Pratiwi, D., Nazila, M., & Pelantino, N. (2022). Studi perkembangan emosi anak melalui pola asuh authoritative. *Musamus Journal of Primary Education*, 5(1), 27-37. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v5i1.4064>
- Mariyanah, M., & Syarah, M. (2022). Hubungan pengetahuan, pola asuh dan riwayat asi eksklusif dengan perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas curug tahun 2022. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(2), 289-296. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i2.80>
- Mubarok, D., & Adnjani, M. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Dapur Buku.
- Pertiwi, S. (2014). Pola pengasuhan untuk mengembangkan karakter anak (Studi kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jnece.v3i1.3921>
- Piyeke, P. J., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2014). Hubungan tingkat stres dengan durasi waktu bermain game online pada remaja di Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/5221/4735>
- Russell, B. S., Maksut, J. L., Lincoln, C. R., & Leland, A. J. (2016). Computer-mediated parenting education: Digital family service provision. *Children and Youth Services Review*, 62, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2016.01.012>
- Sari, P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sholehuddin, M., Mucharomah, M., Atqia, W., & Aini, R. (2023). Developing children's islamic spiritual intelligence in the digital age: Indonesian family education methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357-376. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- Sumanto, M. A. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Media Pressindo.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506-5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo.

-
- Uyun, M. (2024). Optimalisasi pola asuh melalui pkm pada orang tua di slb pembina kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 662. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20205>
- Wahyuningsih, S. (2018). Promoting children's spiritual intelligence and personality development. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 189-199. <https://doi.org/10.28918/jupe.v15i2.1652>
- Zubaedah, S. (2023). Introduction of early spiritual awareness in the family room. *Thufula Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 11(2), 285-300. <https://doi.org/10.21043/thufula.v11i2.21795>